

Online Alternative Media and Their Effort to Overcome News Desert in Indonesia

Geliat Media Alternatif *Online* dalam Mengatasi Gurun Berita di Indonesia

Irawati Diah Astuti¹, Irwansyah²

¹Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, Jl. Salemba Raya No. 4, Gd. IASTH, Lt. 6, Kampus UI Salemba, Jakarta Pusat 10430*

Email: ira.astuti@gmail.com

²Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, Jl. Salemba Raya No. 4, Gd. IASTH, Lt. 6, Kampus UI Salemba, Jakarta Pusat 10430*

Email: irwansyah09@ui.ac.id

Masuk tanggal : 06-06-2022, revisi tanggal : 27-11-2022, diterima untuk diterbitkan tanggal : 30-11-2022

Abstract

The development of technology and the communication industry has caused drastic changes in the media industry, especially print media. A great number of newspapers and magazines stopped printing because it was difficult to compete with online media. Therefore, the term “news desert” appears to refer to a community or area that is not covered by newspapers due to the declining population of local newspapers in various regions. The community or region seems to have disappeared from the public eye. Important issues, problems, and aspirations of residents in the region are no longer heard and their existence seems to be no longer essential. This is certainly troubling, especially regarding the function of the media as the fourth estate in democracy. However, in various regions, online alternative media are now emerging that only focus on local issues, especially issues that are not or rarely touched by mainstream media. This study aims to find out how online alternative media try to overcome the phenomenon of news desert in Indonesia. The research was conducted by case study approach with two sources of information for data collection. The first one is manual observation on two online alternative media Bandung Bergerak and Bale Bengong and the second one is interviews with the Editor-in-Chief of the two media. Based on this research, several results were obtained, 1) alternative media report news about local communities that are rarely presented in the mainstream media and causing news desert, 2) an in-depth data-based journalism approach and citizen journalism in alternative media are capable of uniting local communities and communities, 3) news that does not rely on clickbait or the latest updates in online alternative media can be enjoyed without expiration, and 4) the proximity of online alternative media to the society is one of the leading strategies for overcoming the news desert.

Keywords: *alternative media, journalism, local media, news desert, online media*

Abstrak

Perkembangan teknologi dan industri komunikasi menyebabkan perubahan drastis pada industri media, terutama media cetak. Banyak surat kabar dan majalah yang terpaksa berhenti terbit karena sulit bersaing dengan media *online*. Oleh karena itu, muncullah istilah “gurun berita” yang merujuk pada komunitas atau wilayah yang tidak diliput oleh surat kabar akibat menurunnya populasi surat kabar lokal di berbagai daerah. Komunitas atau wilayah tersebut pun seolah-olah hilang dari mata publik secara umum. Hal-hal penting, problema, dan aspirasi warga di wilayah itu tak lagi terdengar dan keberadaannya terkesan tak lagi menjadi esensial. Ini tentunya meresahkan terutama terkait dengan fungsi media sebagai pilar keempat demokrasi. Namun di berbagai wilayah, kini muncul media alternatif iyang hanya berfokus pada isu-isu lokal, terutama isu yang tidak atau jarang disentuh media arus utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media alternatif *online* berupaya untuk mengatasi fenomena gurun berita di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan strategi studi kasus dengan metode pengumpulan data berupa observasi dua media alternatif *online* Bandung Bergerak dan Bale Bengong serta wawancara dengan Pemimpin Redaksi kedua media tersebut. Berdasarkan penelitian ini, didapatkan beberapa hasil yakni 1) media alternatif *online* menghadirkan berita tentang komunitas dan masyarakat lokal yang jarang dihadirkan di media arus utama dan menyebabkan gurun berita, 2) pendekatan jurnalisme mendalam berbasis data maupun jurnalisme warga pada media alternatif *online* mampu merekatkan komunitas dan masyarakat lokal, 3) berita yang tidak mengandalkan judul *clickbait* maupun *update* terbaru di media alternatif *online* bisa dinikmati tanpa masa kedaluwarsa, dan 4) kedekatan media alternatif *online* dengan masyarakat menjadi salah satu senjata unggulan untuk mengatasi gurun berita.

Kata Kunci: gurun berita, jurnalisme, media alternatif, media lokal, media *online*

Pendahuluan

Meningkatnya koneksi internet dan multiplikasi media digital mengubah tren pertumbuhan yang dialami oleh media-media ternama di seluruh dunia, terutama media cetak seperti surat kabar dan majalah. Data yang dihimpun oleh Pew Research Center’s Journalism Project pada 2019 menunjukkan bahwa rata-rata oplah surat kabar harian pada 1990-an adalah 6,3% lebih rendah daripada 1980-an. Pada dekade 2000-an dan seiring dengan difusi transmisi data *bandwidth*, oplah surat kabar turun lebih lanjut sebesar 16% hingga mencapai 28 juta eksemplar pada 2018. Ini merupakan penurunan sebesar 54% dari tingkat oplah pada dekade 1980-an. Sementara pada 2020, diperkirakan sirkulasi surat kabar harian di Amerika Serikat, baik cetak maupun digital, sebanyak 24,3 juta pada Senin-Jumat dan 25,8 juta pada akhir pekan. Total jumlah tersebut turun sebesar 6% jika dibandingkan tahun sebelumnya (Barthel, 2021).

Hal serupa juga terjadi di Indonesia, bahkan bisa dikatakan lebih suram. Satu per satu media cetak terpaksa tutup akibat kesulitan bersaing di era digital. Berdasarkan data Serikat Perusahaan Pers (SPS), terdapat penurunan jumlah dan oplah media cetak di Indonesia pada 2019 dibandingkan dengan periode pada lima tahun sebelumnya. Sebagai contoh, jumlah surat kabar harian menurun dari 418 ke 383, majalah turun dari 449 ke 111, dan tabloid turun dari 236 ke 73. Total, jumlah media cetak turun dari 1.321 pada 2014 menjadi 644 media cetak pada 2019. Oplah

media cetak juga tinggal sebanyak 12,8 juta eksemplar saja pada 2019, atau turun sekitar 5 juta eksemplar dari 2014 sebanyak 23,3 juta eksemplar (Wiratama, 2021).

Kondisi itu diperparah dengan pandemi Covid-19 yang “resmi” masuk ke Indonesia pada Maret 2020 lalu. Jumlah media cetak yang bertumbuhan pun terus bertambah. Survei yang dilakukan SPS pada 22-23 April 2020 menyebutkan bahwa bagi perusahaan media cetak, krisis akibat pandemi Covid-19 benar-benar berdampak kompleks. Sebanyak 71 persen perusahaan pers mengalami penurunan omzet lebih dari 40 persen selama pandemi Covid-19 dibanding periode sama pada 2019 (SPS Indonesia, 2020). Kondisi ini memaksa beberapa perusahaan pers untuk melakukan tindakan drastis, salah satunya dengan memutuskan berhenti terbit. Contohnya adalah Harian Umum Suara Pembaruan yang resmi berhenti terbit per Februari 2021, menyusul Koran Tempo dan Indopos yang telah terlebih dahulu ditutup pada akhir 2020 (Suparman, 2021). Dalam data yang dilansir Dewan Pers di lamannya, saat ini jumlah media cetak yang masih terdaftar pun merosot hingga hanya terdapat sebanyak 444 media saja di seluruh Indonesia (Dewan Pers, 2022a).

Krisis pada sistem penyediaan berita seperti ini menyebabkan munculnya gurun berita, sebuah istilah yang merujuk pada wilayah geografis dan masalah kebijakan yang kurang terliput akibat berkurangnya surat kabar sehingga menjadi masalah bagi media berita dan demokrasi (Napoli et al., 2018). Di sisi lain, jumlah media berita *online* kian bertambah, tidak hanya di Ibu Kota saja melainkan juga menyebar hingga ke berbagai daerah. Pada 2018, Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan, terdapat 43.000 media *online* di Indonesia (Kominfo, 2018). Sementara pada 2022, diperkirakan jumlahnya mencapai 47.000 atau naik sekitar 4.000 media *online* (RMOL, 2022). Media-media berita *online* ini memiliki banyak format. Ada yang dikelola oleh para awak media surat kabar lokal yang telah ditutup, ada yang dikelola secara independen, ada pula yang dikelola melalui format jurnalisme warga.

Beberapa konglomerasi media kini juga memiliki maupun bekerja sama dengan media berita *online* di berbagai daerah. Contohnya adalah Tribun News Network di bawah Kelompok Kompas Gramedia yang memiliki 53 sub kanal mewakili 53 daerah di Indonesia, mulai dari Medan, Bekasi, Pontianak, Sulawesi Utara, hingga Papua (Tribun News, 2022). Selain itu, ada pula Pikiran Rakyat Media Network yang memiliki lebih dari 200 sub domain media berita *online* di berbagai wilayah Indonesia, hingga ke tingkat kabupaten (Pikiran Rakyat, 2022). Namun, menilik pada isi *website*-nya, media-media *online* itu lebih fokus pada isu-isu yang viral dan mampu menarik pembaca, bukan isu-isu lokal semata. Karena itu, media *online* alternatif hadir untuk menyoroti isu-isu yang tidak atau jarang diberitakan media arus utama, terutama isu-isu lokal seputar masyarakat marginal.

Di antara beberapa media alternatif yang ada di Indonesia, terdapat dua media *online* yang diteliti dalam riset ini. Yang pertama adalah Bandung Bergerak (www.bandungbergerak.id) yang fokus pada isu-isu di Kota Bandung, Jawa Barat. Media alternatif ini menghadirkan berita dan isu tentang Bandung, dari sudut pandang yang berbeda. Selama ini, Bandung selalu dihadirkan dengan sudut pandang sejarah, kuliner, dan wisata, namun oleh Bandung Bergerak, kota tersebut juga dilihat sebagai wilayah dengan aneka isu sosial, ekonomi, budaya, dan ekologi (Bandung Bergerak, 2021). Berbagai isu tentang masyarakat marginal yang hadir

di tengah keindahan Kota Bandung juga disajikan, sebuah isu yang jarang dihadirkan oleh media-media arus utama.

Sementara yang kedua adalah Bale Bengong (www.balebengong.id) yang fokus pada isu-isu di Pulau Bali. Dengan berbasiskan jurnalisme warga, Bale Bengong menghadirkan berita dan isu dari kacamata warga Bali. Para warga diajak untuk tidak hanya sekadar menjadi objek berita melainkan juga menjadi subjek berita yang menceritakan segala sesuatu dari sudut pandang mereka sendiri (Bale Bengong, 2007). Redaksi membebaskan warga untuk menulis mengenai berbagai isu, mulai dari isu komunitas, lingkungan hingga isu personal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya media alternatif *online* dalam mengatasi gurun berita di Indonesia. Saat ini, penelitian mengenai jurnalisme yang secara spesifik membahas gurun berita di Indonesia, belum banyak ditemui, atau bahkan boleh dibilang belum ada. Padahal, penelitian mengenai fenomena gurun berita di berbagai negara di dunia, dari Amerika Serikat (Abernathy, 2018), Australia (Public Interest Journalism Initiative, 2021), Brasil (da Silva & Pimenta, 2020) hingga Filipina (Bautista, 2020), sudah pernah dilakukan. Penelitian-penelitian itu berupaya menghadirkan kesadaran mengenai fenomena gurun berita dan ancamannya terhadap dunia jurnalisme. Diharapkan penelitian kali ini bisa berkontribusi pada penelitian dalam bidang jurnalisme, terutama mengenai fenomena gurun berita yang kian mengkhawatirkan di Indonesia. Di bawah ini dipaparkan dua konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu gurun berita dan media alternatif.

Gurun Berita

Saat menciptakan konsep gurun berita, Ferrier et al. (2016) memilih istilah "gurun media", yang didefinisikan sebagai masyarakat lokal yang tidak memiliki akses ke berita dan informasi lokal yang terkini. Ferrier mendirikan Media Deserts Project pada 2010 untuk memberikan informasi mendetail berbasis komunitas tentang kondisi media dan peneliti lain pun kemudian memperluas pekerjaan tersebut. Istilah gurun berita kemudian hadir dan merujuk pada sebuah komunitas di mana penduduknya secara signifikan mengalami penurunan akses berita dan informasi lokal penting yang mendukung demokrasi pada akar rumput (Abernathy, 2018). Sementara menurut Smethers et al. (2021), gurun berita mengacu pada penurunan dukungan penonton dan pengiklan dari media warisan yang telah menyebabkan penurunan liputan berita lokal yang terjadi baik melalui penutupan atau PHK.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ferrucci & Alaimo (2019) yang menarik pernyataan Abernathy lalu menyebut gurun berita sebagai istilah yang menggambarkan kota dan wilayah yang menerima liputan berita lokal yang sangat sedikit atau tidak sama sekali. Napoli et al. (2019) mengeksplorasi konsep gurun berita sebagai komunitas yang kekurangan sumber berita dan informasi lokal yang kuat, menarik dari studi sebelumnya yang meneliti jenis berita yang disediakan oleh jurnalisme komunitas dan apakah itu asli, lokal, dan mengatasi kebutuhan informasi penting. Sementara Claussen (2020) berpendapat bahwa wacana gurun berita harus melampaui beberapa media lokal di suatu daerah dan memeriksa lebih lanjut faktor

budaya, ekonomi, dan demografis untuk menentukan berapa banyak surat kabar yang realistis untuk dimiliki suatu daerah.

Selama ini, surat kabar dideskripsikan sebagai *watchdog* atau pengawas yang meminta pertanggungjawaban lembaga-lembaga sipil dan memberikan pengawasan terhadap pemerintah yang tidak pernah dapat diberikan oleh konstitusi. Surat kabar juga disebut-sebut sebagai pilar keempat demokrasi, serta suplemen untuk komunitas yang menyediakan sebagian besar berita yang mendukung demokrasi serta menghubungkan orang-orang yang kewalahan oleh keterasingan (Abernathy, 2018). Oleh karena itu, dapat terbayangkan apa yang terjadi jika dunia kehilangan ribuan surat kabar lokal yang secara historis menyediakan liputan kota dan pedesaan. Warga yang kurang mendapat informasi cenderung menghindari debat politik dan cenderung tidak mencalonkan diri atau bahkan memilih dalam pemilu. Selain itu, tanpa pengawas lokal dan khusus, korupsi sebagian besar tetap tidak terdeteksi (Pickard, 2020). Kemudian, surat kabar dan media layanan publik yang berkualitas memberikan pengalaman yang sama kepada masyarakat umum, sehingga matinya surat kabar memperburuk terciptanya *echo chamber*, polarisasi, dan konflik sosial (Sunstein, 2017).

Dalam tulisannya, Abernathy (2018) menyebutkan, sejumlah penelitian telah menemukan bahwa agar sebuah komunitas dapat mencapai potensi maksimalnya, komunitas tersebut harus sehat dan inklusif. Para ekonom menyebut jurnalisme layanan publik sebagai “barang publik” karena informasi yang disampaikan melalui berita membantu memandu pengambilan keputusan di masyarakat. Pada 2011, Komisi Komunikasi Federal di Amerika Serikat menemukan bahwa surat kabar lokal adalah media terbaik untuk menyediakan jenis jurnalisme layanan publik yang menyoroti isu-isu utama yang dihadapi masyarakat dan memberi warga informasi yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah. Namun, di banyak komunitas saat ini, pendapatan digital atau cetak tidak cukup untuk membayar jurnalisme layanan publik yang secara historis disediakan oleh surat kabar lokal. Oleh karena itu, nasib komunitas dan vitalitas berita lokal, baik yang disampaikan melalui internet, gelombang udara atau cetak, secara intrinsik terkait (Abernathy, 2018).

Di Amerika Serikat, hanya beberapa surat kabar yang berhasil menerjemahkan model tradisional ke pasar digital dengan menerapkan *paywall*, yaitu Washington Post, Wall Street Journal, dan New York Times (Pickard, 2020) sementara di Indonesia, data untuk fenomena seperti itu belum ada. Beberapa media memang berupaya menerjemahkan model tradisional ke pasar digital dengan menerapkan *paywall* seperti Harian Kompas dan Majalah Tempo, tetapi hingga kini belum ada laporan apakah cara itu berhasil secara signifikan atau tidak. Tampaknya, faktor utama yang menjelaskan krisis model komersial adalah penurunan pendapatan iklan (McChesney, 2016), karena ini biasanya dapat mewakili 80% dari total untuk surat kabar (Pickard, 2020). Setelah mencapai puncaknya pada tahun 2005, pendapatan iklan gabungan (cetak dan digital) anjlok menjadi sekitar \$18 miliar pada tahun 2016 (Benson, 2017). Dengan berkembangnya media digital dan penurunan sirkulasi surat kabar dan majalah harian, bisnis dan biro iklan memindahkan bagian yang konsisten dari aktivitas pemasaran mereka secara *online*. Akibatnya, pada 2019, sebanyak \$130 miliar dihabiskan untuk iklan digital (54,2% dari total) dan hanya sekitar \$110 miliar untuk iklan tradisional (Shaban,

2019). Di pasar periklanan digital, Google dan Facebook mengumpulkan dua pertiga dari total pendapatan (Shaban, 2019), sementara surat kabar adalah pemain marginal. Pada 2018, hanya 35% dari total pendapatan mereka yang berasal dari iklan digital (Barthel, 2021).

Meski setiap penutupan surat kabar tidak serta merta menciptakan gurun berita, akan tetapi Finneman & Thomas (2021) menemukan bahwa masalah keuangan merupakan faktor signifikan dalam hilangnya informasi lokal. Sayangnya, penelitian menggambarkan bahwa masyarakat umum kurang memahami tentang kondisi mengesankan yang dialami media berita lokal ini (Barthel, 2021). Untunglah, berbagai peringatan di dunia jurnalistik telah mendorong minat para sarjana dan peneliti dalam beberapa tahun terakhir untuk menganalisis konsep gurun berita (Claussen, 2020; Ferrucci & Alaimo, 2019).

Fenomena gurun berita rupanya tidak hanya ditemui di AS saja, di mana istilah tersebut pertama kali diteliti dan disebutkan oleh Abernathy (2018). Beberapa peneliti menemukannya juga di Australia, Brasil, Selandia Baru, dan Belanda (Gulyás & Baines, 2020). Sementara sebagian peneliti lainnya menggambarkan adanya fenomena kesenjangan media lokal ketika konten media lokal tidak cukup relevan dengan komunitas lokal (Gulyás & Baines, 2020). Melalui konsep ini, dimungkinkan untuk mempertimbangkan konsekuensi yang lebih luas dari rendahnya kualitas berita lokal, selain kelangkaan atau ketiadaan sama sekali. Kesenjangan media lokal mempengaruhi komunitas di Cina (Gulyás & Baines, 2020), Ukraina, Kazakhstan (Dovbysh & Lehtisaari, 2020) dan di banyak belahan dunia lainnya.

Dari perspektif internasional, alasan penurunan berita lokal berbeda-beda di setiap negara, namun dampaknya juga sangat dalam (Nielsen, 2015). Penelitian Press Gazette menemukan kerugian total 245 surat kabar lokal di Inggris dari tahun 2005 hingga 2018 (Mayhew, 2019). Di Brasil, sebuah penelitian terhadap hampir 5.600 kota menemukan setengahnya tidak memiliki media resmi sementara 30 persen lainnya memiliki liputan lokal yang sangat minim sehingga dianggap hampir menjadi gurun berita (da Silva & Pimenta, 2020). Di Filipina, jumlah komunitas gurun berita tidak jelas, tetapi data menunjukkan bahwa jumlahnya tidak sedikit (Bautista, 2020). Proyek Australian Newsroom Mapping Project melacak penurunan berita lokal di negara tersebut dan menemukan hilangnya lebih dari 60 media Australia dalam beberapa tahun terakhir (Public Interest Journalism Initiative, 2021).

Para ahli telah mengusulkan solusi yang berbeda untuk krisis organisasi berita komersial, munculnya gurun berita atau kesenjangan media lokal, dan konsekuensinya terhadap demokrasi dan masyarakat secara umum. Organisasi berita yang mengadopsi model nirlaba adalah yang populer, meskipun umumnya dianggap hanya mampu memperbaiki sebagian krisis saja, bukan solusi struktural (Cagé, 2016; Pickard, 2020). Bollinger (2010) menyarankan bahwa universitas akan menjadi media berita yang lebih menonjol yang mendukung jenis jurnalisme yang paling terpengaruh oleh krisis. *Crowdfunding* juga merupakan solusi yang dikutip dalam banyak analisis. Yang lebih komprehensif adalah solusi yang melibatkan penetapan subsidi dari pemerintah nasional dan lokal (Pickard, 2020), yang juga ditujukan kepada para jurnalis (Pickard & Stearns, 2011), atau kepada

konsumen dalam bentuk *voucher* (McChesney, 2016). Selain itu, ada saran lainnya yaitu Non-profit Media Organization (NMO), sebuah organisasi hibrid yang memadukan stabilitas non-profit, media laba, dengan pengaturan tata kelola perusahaan saham gabungan yang lebih demokratis (Cagé, 2016).

Media Alternatif

Terdapat berbagai definisi mengenai media alternatif. Namun, secara historis, media alternatif berawal dari istilah “media radikal” yang disebutkan Downing (1984). Saat memilih istilah “media radikal”, Downing kembali ke sejarah penamaan, menyiratkan hubungan antara Radical Press of Britain yang berkembang di paruh pertama abad kesembilan belas dan contoh di seluruh dunia. “Radikal” merujuk pada akar politik dalam kehidupan sehari-hari orang-orang yang bekerja dan menyarankan bahwa solusi untuk masalah tersebut tidak akan datang dari kader politisi profesional, tetapi dari masyarakat yang mengalami masalah tersebut. Downing berhati-hati untuk membedakan bentuk-bentuk aksi politik berbasis komunitas ini dari yang terpusat dan bentuk organisasi politik yang dilembagakan, apakah konservatif, liberal atau revolusioner. Praktik media radikal harus ditempatkan di dalam komunitas dan bukan untuk didorong oleh kontrol hierarkis (Atton, 2015).

Istilah “media alternatif” dihadirkan Atton (2001) yang meminjam pola pemikiran Downing tadi. Atton menyebut: “Alasan saya lebih memilih 'alternatif' daripada 'radikal' adalah karena keinginan untuk menjangkau lebih luas dalam pemeriksaan saya terhadap praktik media. Tanpa ingin mengabaikan politisasi secara eksplisit, media gerakan sosial yang menjadi jantung dari buku Downing, saya ingin memperkenalkan publikasi yang berhubungan dengan seni, baik sebagai platform untuk latihan kreatif amatir itu sendiri (cerpen, puisi, buku komik) atau sebagai peluang bagi audiens (konsumen) untuk menuliskan pandangan mereka secara tertulis – untuk mempublikasikan apa adanya paling sering kegiatan sosial pribadi atau sempit: berbicara tentang musik, film, televisi, buku, olahraga” (Atton, 2015)

Secara umum, media alternatif adalah organisasi media massa akar rumput yang menentang bentuk kapitalis dominan pada produksi, struktur, konten, distribusi, dan resepsi media (Fuchs, 2010). Sistem media alternatif menghadirkan kepemilikan kolektif dan pengambilan keputusan konsensus oleh para pekerjanya tanpa hierarki dan otoritas, distribusi kekuatan simetris, dan tidak ada pemilik pribadi eksternal melainkan manajemen mandiri ekonomis. Media alternatif merupakan media non-komersial yang dibiayai dengan sumbangan, pendanaan publik, swasta, atau tanpa strategi biaya, bukan dengan iklan maupun penjualan komoditas seperti media arus utama. Pembagian kerja disederhanakan sehingga peran penulis, perancang, penerbit, pencetak, dan distributor pun tumpang tindih (Fuchs, 2010). Media alternatif harus memiliki empat sifat yang berbeda, yaitu: 1) audiens media ini harus terlibat dalam penciptaan apa yang ditampilkan di media alternatif; 2) media alternatif harus berbeda dari media arus utama; 3) media alternatif harus menciptakan perspektif yang berbeda dari negara dan korporasi besar; dan 4) media alternatif harus membangun berbagai jenis hubungan dengan pasar dan/atau negara (Fuchs, 2010).

Fokus dan pemingkaihan isu pada media alternatif pun umumnya berbeda dengan media arus utama. Berbagai penelitian pada konten media berita telah menunjukkan bahwa media arus utama cenderung membingkai gerakan untuk perubahan sosial dengan cara yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan media alternatif (McLeod, 1995; Smeltzer & Lepawsky, 2010). Salah satu perbedaan utama antara media arus utama dan alternatif adalah bahwa media arus utama cenderung mencerminkan kepentingan kelompok dominan termasuk pemerintah dan perusahaan besar, sedangkan media alternatif cenderung mencerminkan kepentingan kelompok terpinggirkan dalam masyarakat, termasuk mereka yang mencari perubahan sosial dan menantang *status quo* (Couldry & Curran, 2003; Downing, 2003). Penggambaran media tentang upaya perubahan sosial seperti protes adalah sebuah dampak langsung karena salah satu cara utama masyarakat datang untuk belajar tentang gerakan sosial adalah melalui media, sehingga para sarjana telah lama mengandalkan data surat kabar untuk mempelajari gerakan protes atau demonstrasi (Earl et al., 2004). Karena mencapai perubahan sosial jangka panjang melibatkan mobilisasi dukungan dari masyarakat umum, gerakan sosial cenderung mengandalkan media untuk menggalang dukungan yang tersebar luas untuk tujuan mereka.

Istilah "media alternatif" yang digunakan dalam penelitian ilmiah, misalnya pada penelitian yang dilakukan Atkinson & Leon Berg (2012) dan Rauch (2015), secara luas merujuk pada media yang menentang saluran yang sudah ada dan mengedepankan pendekatan dan perspektif alternatif yang bertentangan atau berbeda dari wacana dominan di media arus utama (Atton, 2006; Leung & Lee, 2014). Istilah ini tidak memerlukan fokus khusus tetapi mengacu pada semua jenis media yang dibuat dan dijalankan bertentangan dengan apa yang dianggap sebagai wacana dominan pada media tradisional. Biasanya, menurut Leung dan Lee (2014), media alternatif semacam itu sering kali mengabaikan norma-norma jurnalistik konvensional tentang objektivitas dan ketidakberpihakan untuk mendukung pandangan politik tertentu.

Tidak mengherankan jika istilah "media alternatif" biasanya dikonotasikan dengan aktivisme sayap kiri dan muncul pada 1970-an ketika gerakan sosial baru didirikan. Gerakan sayap kiri ini mendirikan media sendiri untuk melawan perusahaan media arus utama yang dipandang sebagai bagian dari penguasa. Definisi umum "media alternatif" masih hilang karena media alternatif tidak hanya dapat didefinisikan sebagai alternatif dalam hal konten tetapi juga dalam proses produksi, etos profesional, dan distribusi (Haller & Holt, 2019). Saat ini bentuk-bentuk baru komunikasi *online* mendorong munculnya berbagai proyek media alternatif. Selama satu dekade belakangan ini, media alternatif juga digunakan oleh gerakan sayap kanan. Jaringan situs media *online* alternatif sayap kanan telah muncul untuk menentang otoritas media arus utama (Faris et al., 2017; Marwick & Lewis, 2017). Meskipun begitu, hanya terdapat sedikit penelitian tentang itu. Sebagian besar penelitian tentang media alternatif berfokus pada efek positif bagi wacana demokrasi, khususnya hasil jurnalisme partisipatif atau jurnalisme warga (Atton, 2006). Dalam pemahaman semacam itu, kritik media dipandang sebagai penyebab mendasar bagi pembentukan jurnalisme alternatif yang bertentangan dengan perusahaan media borjuis (Haller & Holt, 2019).

Media alternatif menjadi relevan karena keberadaan dan metode kerjanya dapat mempengaruhi percakapan publik dan lanskap media lainnya, serta kondisi untuk pembentukan opini dan konsumsi berita. Secara epistemologis, media alternatif juga sering menimbulkan tantangan bagi media arus utama, karena mereka secara implisit, dan sering kali secara eksplisit, menantang “berita palsu” yang muncul di media arus utama, sementara pada saat yang sama, mereka memiliki sumber daya yang sangat terbatas untuk melakukan penelitian investigasi tentang mereka sendiri dan sebagian besar mengandalkan laporan dari media arus utama untuk apa yang mereka tulis (Holt, 2018).

Di Indonesia, media alternatif hadir sejak zaman kolonialisme, berupa koran-koran swasta yang berani mengkritik kebijakan tanam paksa pemerintahan Belanda (Allifiansyah, 2015). Selanjutnya, kehadiran media alternatif yang umumnya melawan dan mengkritik pemerintahan pun terus berkembang dari masa ke masa setelah Indonesia merdeka. Mulai dari Gerakan Pembaharuan Indonesia yang didirikan Soe Hok Gie pada masa Orde Lama (Gie, 1989) hingga Pers Mahasiswa pada masa Orde Baru (Siregar, 1983). Media alternatif juga mulai dikembangkan saat internet hadir pada dekade 90-an. Berbagai milis dan gerakan menggalang media alternatif diinisiasi aktivis dan mahasiswa hingga mampu berjalan simultan di tengah minimnya informasi berimbang di media cetak yang dikekang pemerintah Orde Baru (Sen & Hill, 2007).

Kini di era digital, media alternatif umumnya hadir dalam bentuk media *online* yang tersebar di berbagai wilayah, tidak melulu berada di kota-kota besar saja. Tiap media mengusung tema, idealisme, dan kebijakan masing-masing. Ada media yang fokus pada isu LGBT seperti Suara Kita, isu kesetaraan seperti Konde.co, dan isu regional seperti Bandung Bergerak. Ada pula yang fokus untuk menjadi *watchdog* pemerintah seperti Project Multatuli. Namun yang pasti, media-media alternatif di era digital ini terus berniat untuk memberikan wacana baru dan memberikan pilihan alternatif bagi masyarakat, dengan tetap independen dan menyuarakan kepentingan publik (Utami, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dan pendekatan kualitatif. Pendekatan konstruktivis bertujuan untuk memahami dunia pengalaman manusia (Cohen & Manion, 1994) dan menunjukkan bahwa realitas dibangun secara sosial (Mertens, 2019). Dengan pendekatan ini, peneliti lebih banyak mengandalkan perspektif partisipan tentang situasi yang sedang dipelajari (Creswell, 2003) dan mengakui dampak penelitian dari latar belakang dan pengalaman mereka sendiri. Pendekatan konstruktivis umumnya tidak memulai dengan sebuah teori namun menghasilkan atau secara induktif mengembangkan teori atau pola makna (John W Creswell, 2003) selama proses penelitian. Peneliti konstruktivis biasanya mengandalkan metode dan analisis pengumpulan data kualitatif atau metode campuran yakni kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif.

Strategi penelitian yang dipilih adalah studi kasus. Strategi ini dipilih karena dapat mengeksplorasi kasus secara lebih detail. Melalui metode studi kasus, peneliti akan mampu menganalisis, memahami dan juga menafsirkan makna yang didapat

dari fenomena yang diteliti (J W Creswell & Poth, 2016). Subjek penelitian di sini adalah *website* Bandung Bergerak dan Bale Bengong. Pengumpulan data pada studi kasus umumnya amat luas karena mengumpulkan materi dari berbagai sumber informasi seperti observasi, wawancara, dokumen, dan materi audiovisual (J W Creswell & Poth, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data. *Pertama*, wawancara dengan dua informan, yaitu Pemimpin Redaksi Bandung Bergerak, Tri Joko Her Riadi atau Joko, dan Pemimpin Redaksi Bale Bengong, Luh De Suriyani atau Luh De. Dikarenakan lokasi peneliti yang berbeda kota dengan informan, maka proses wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan aplikasi Gmeet dengan Pemred Bandung Bergerak dan menggunakan *email* dengan Pemred Bale Bengong. Wawancara dilakukan di sela-sela waktu keduanya yang padat dengan aneka aktivitas.

Kedua, observasi *website* www.bandungbergerak.id dan www.balebengong.id secara manual dan menganalisis sebagian kontennya sesuai tema yang diangkat dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti melakukan studi literatur mengenai konsep gurun berita dan dampaknya serta media alternatif sesuai kriteria yang disebutkan Fuchs (2010) dari penelitian-penelitian terdahulu dan mengaitkannya dengan fenomena yang menjadi studi kasus.

Hasil Penemuan dan Diskusi

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap hasil wawancara dengan kedua Pemimpin Redaksi serta *website* www.bandungbergerak.id dan www.balebengong.id, peneliti menemukan sejumlah tema yang dapat menggambarkan bagaimana cara kedua media alternatif *online* itu mengatasi fenomena gurun berita di Indonesia, terutama di tengah gempuran media-media *online* yang fokus pada berita terkini dan mengandalkan *clickbait*.

Media Alternatif

Menurut Fuchs (2010), terdapat empat kriteria media alternatif yaitu 1) audiens media ini harus terlibat dalam penciptaan apa yang ditampilkan di media alternatif; 2) media alternatif harus berbeda dari media arus utama; 3) media alternatif harus menciptakan perspektif yang berbeda dari negara dan korporasi besar; dan 4) media alternatif harus membangun berbagai jenis hubungan dengan pasar dan/atau negara.

1. Libatkan Komunitas dan Pembaca

Baik Bandung Bergerak maupun Bale Bengong sama-sama melibatkan audiens dalam situs berita mereka. Keduanya juga mendorong pembaca untuk mengirimkan tulisan, esai, atau opini dengan mencantumkan alamat email yang bisa dihubungi. Bandung Bergerak memiliki rubrik Kolom yang berisikan tulisan-tulisan kiriman dari komunitas yang bekerja sama dengan mereka, mulai dari komunitas pendaki gunung, komunitas pecinta sejarah, hingga komunitas pejuang kesetaraan gender. Komunitas-komunitas ini diminta berkomitmen untuk menulis seminggu sekali dalam rubrik tersebut, dengan aneka topik yang terkait dengan komunitas masing-masing.

Irawati Diah Astuti, Irwansyah:

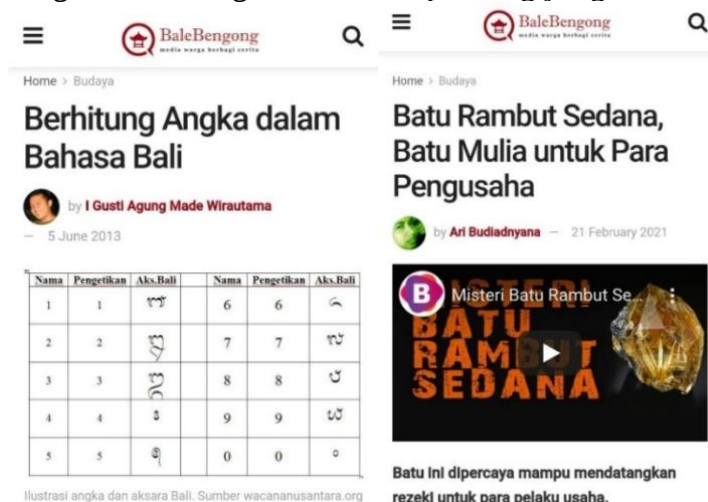
Online Alternative Media and Their Effort to Overcome News Desert in Indonesia
Geliat Media Alternatif *Online* dalam Mengatasi Gurun Berita di Indonesia



Gambar 1 & 2: Contoh Artikel Yang Ditulis Komunitas di Bandung Bergerak.

Kami beri tempat kepada komunitas seperti komunitas sejarah, komunitas pendaki gunung, komunitas gender. Salah satu niatnya yaitu, ketika jadi media lokal, artinya Bandung Bergerak harus sajikan riwayat Bandung selengkap mungkin (Joko, wawancara via Gmeet, 28 Mei 2022).

Sementara untuk Bale Bengong, karena berformat media berbasis jurnalisme warga, pelibatan warga, pembaca dan komunitas justru dilakukan lebih masif lagi. Bahkan, media ini mendorong pembaca dan masyarakat Bali untuk mengirimkan berbagai tulisan karya mereka tanpa keterbatasan tema untuk dimuat. Dengan demikian, perspektif Bale Bengong lebih kaya karena berita-berita yang dimuat hadir dengan tema beragam dan sudut pandang yang berbeda-beda.



Gambar 3 & 4: Contoh artikel yang ditulis warga/pembaca di Bale Bengong.

Jurnalisme warga mendorong hadirnya informasi langsung dari sudut pandang warga dengan tetap mengutamakan fakta. Media arus utama itu cenderung elite, dengan sumber berita yang lebih banyak bersumber dari polisi, anggota DPR, dan pemerintah. Di sisi lain media pun cenderung lebih suka sesuatu yang bersifat

konflik atau tragis. Padahal warga kan sumber informasi yang luar biasa. Banyak masalah sehari-hari yang sepertinya sepele, tapi perlu diketahui orang lain. Nah, di BaleBengong, semua orang bisa menulis sendiri masalah yang menurut mereka menarik (Luh De, wawancara melalui email, 29 Mei 2022).

2. Tidak Fokus pada *Breaking News*

Bandung Bergerak dan Bale Bengong jarang sekali menampilkan berita-berita aktual atau *breaking news* layaknya media-media arus utama. Kalaupun ada berita aktual, umumnya merupakan rangkuman informasi yang berasal dari berbagai sumber, bukan *update* berita per menit, jam, atau hari dengan perkembangan terbaru dari isu yang diangkat.

Pada sebuah isu penggusuran, misalnya. Alih-alih menghadirkan *update* berita tentang situasi penggusuran dan berapa jumlah rumah yang tergusur selama 1-2 hari lalu selesai, Bandung Bergerak lebih memilih memotret kisah-kisah di balik peristiwa penggusuran tersebut, mulai dari berita tentang nasib anak-anak korban penggusuran di tenda, orang tua yang mencari kontrakan, hingga nasib mereka setelah direlokasi. Hal senada juga dilakukan Bale Bengong. Saat memotret isu pandemi Covid-19, yang dihadirkan bukanlah data harian penderita Covid-19 dan sejenisnya, melainkan kisah-kisah tentang masyarakat yang terdampak Covid-19 dari berbagai sisi, mulai dari anak sekolah, pekerja hotel di Bali yang sangat terdampak, kesehatan mental, maupun kekerasan pada perempuan yang dialami selama pandemi. Isu-isu dan *angle* pemberitaan seperti inilah yang membedakan Bandung Bergerak dan Bale Bengong dengan media-media arus utama lain yang fokus pada berita-berita aktual dan menggunakan teknik *clickbait* agar jumlah pembaca terus naik, namun hasilnya malah menyeragamkan format media satu dengan lainnya.



Gambar 5 dan 6: Contoh artikel tentang kesehatan mental dan penggusuran yang dimuat di Bale Bengong dan Bandung Bergerak.

Kami pinginnya diketahui orang sebagai media alternatif karena nggak mungkin kami menyediakan informasi breaking news seperti media-media lain. Jadi harus taro prioritas. Nah prioritasnya ada pada tulisan artikel-artikel yang mendalam, berbasis data, dan memberi tempat pada komunitas (Joko, wawancara via Gmeet, 28 Mei 2022).

3. Fokus Pada Masyarakat Marginal

Sejak awal berdiri, baik Bandung Bergerak maupun Bale Bengong telah mengambil posisi untuk memfokuskan diri pada isu-isu tentang masyarakat marginal. Dengan demikian, Bandung dan Bali yang sama-sama dikenal dengan pariwisata, kuliner, dan keindahannya, bisa ditampilkan secara utuh. Bukan hanya sebagai Bandung yang populer sebagai kota bersejarah dengan kuliner yang lezat atau Bali yang dikenal sebagai provinsi dengan objek wisata dan kebudayaan paling menarik bagi turis mancanegara, melainkan juga sebagai wilayah yang lengkap dengan masalah sosial, lingkungan, pendidikan, dan sebagainya.



Gambar 7 dan 8: Contoh artikel tentang masyarakat marginal di Bale Bengong dan Bandung Bergerak.

(Bale Bengong sejak awal hadir untuk) Memberi ruang pada warga yang tidak banyak mendapat tempat di media mainstream. Terutama masyarakat pedesaan dan komunitas marjinal (Luh De, wawancara melalui email, 29 Mei 2022).

Untuk membangun hubungan dengan audiens dan masyarakat di wilayah masing-masing, Bandung Bergerak dan Bale Bengong menggelar pelatihan untuk para warga. Umumnya, pelatihan yang diberikan berupa pelatihan jurnalisme sehingga masyarakat bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan untuk terus bisa menuliskan karya yang baik dan benar kepada publik. Sebab, dengan menuliskan pengalaman dan observasi mereka itulah, berbagai isu seputar masyarakat umum, terutama masyarakat marginal, mendapatkan kesempatan untuk muncul di media dan mendapatkan atensi publik.



Gambar 9 dan 10: Contoh artikel tentang pelatihan jurnalisme warga yang digelar Bale Bengong.

(Pelatihan jurnalisme) Itu kegiatan utama. Hasilnya pasti ada karya dari mereka usai pelatihan, anak muda tahu cara menulis sesuai fakta dan verifikasi, dan terus berjejaring (Luh De, wawancara melalui email, 29 Mei 2022).

4. Melawan Gurun Berita

Tanpa kehadiran surat kabar, fenomena gurun berita diprediksi akan membahayakan masyarakat dan komunitas-komunitas di daerah. Warga yang kurang mendapat informasi cenderung menghindari debat politik dan cenderung tidak mencalonkan diri atau bahkan memilih dalam pemilu. Selain itu, tanpa pengawas lokal dan khusus, korupsi sebagian besar tetap tidak terdeteksi (Pickard, 2020). Kemudian, surat kabar dan media layanan publik yang berkualitas memberikan pengalaman yang sama kepada masyarakat umum, sehingga matinya surat kabar memperburuk terciptanya *echo chamber* atau ruang gema, polarisasi, dan konflik sosial (Sunstein, 2017).

Hal tersebut disadari betul oleh Bandung Bergerak dan Bale Bengong. Matinya surat kabar lokal yang digantikan oleh media berita yang hanya berfokus pada jumlah pembaca tentunya menjadi sebuah fenomena yang mengkhawatirkan. Sebab, nasib komunitas dan isu-isu daerah pun rentan terabaikan, tak lagi muncul di media dan diketahui masyarakat luas. Oleh karena itu, untuk mengatasi minimnya peliputan pada komunitas dan masyarakat marginal di Bandung dan Bali, kedua media alternatif ini mencoba fokus dengan berita-berita yang informatif, menghindari adanya ruang gema dan polarisasi, serta memberikan pengalaman yang sama kepada seluruh publik, tanpa terkecuali.

Artikel-artikel mengenai nasib pasar tradisional, pemilahan sampah, kekerasan seksual hingga kasus korupsi pejabat setempat tuntas dibahas dengan seksama. Sudut pemberitaan yang dihadirkan pun kaya, karena tidak hanya menggunakan pengetahuan dan perspektif penulis berita maupun masyarakat awam, tetapi juga melibatkan pengetahuan dan perspektif masyarakat yang mengalaminya. Bahkan di Bale Bengong, karena berformat jurnalisme warga, berita-berita umumnya dihadirkan dari sudut pandang warga sebagai penulis karena

prinsip media tersebut adalah, warga tidak hanya menjadi objek berita, tetapi juga subjek berita.

Meski begitu, peran redaksi tetap penting dalam *agenda setting* dan pemilahan isu serta merapikan isi berita yang dimuat agar terhindar dari fitnah dan *hoax*. Redaksi Bandung Bergerak menggelar rapat redaksi secara mingguan, serta berkomunikasi intensif melalui aplikasi WhatsApp. Tujuannya adalah untuk menentukan isu pemberitaan, mendiskusikan isu-isu yang ramai di media sosial, serta melihat dan menganalisis pemberitaan media lainnya secara kolektif. Sementara redaksi Bale Bengong mengedit artikel kiriman pembaca agar enak dibaca serta memfilter tulisan, terutama yang bersifat menghasut, menyinggung, serta mengandung kekerasan dan pornografi.

Memang, baik Bandung maupun Bali merupakan wilayah metropolis yang memiliki begitu banyak media lokal dan tidak kekurangan perhatian dari media arus utama. Namun begitu, tidak semua isu lokal mendapatkan tempat di media-media tersebut, apalagi media *online* lokal yang lebih fokus pada target jumlah pembaca ketimbang isu di wilayah yang diwakilinya. Topik dan isu-isu tentang masyarakat marginal dan komunitas inilah yang kemudian digarap dan dijadikan fokus perhatian oleh Bandung Bergerak dan Bale Bengong.

Bandung Bergerak memberi alternatif, bahwa publik masih punya pilihan. Internet bikin orang lebih mudah buat media, tapi di saat bersamaan, media-media yang tumbuh jadi seragam. Ini masalah besar karena skemanya cari click. Ini membahayakan karena nggak ada yang menaruh perhatian betul pada isu-isu daerah. Masalah Indonesia nggak akan selesai jika dilakukan dengan cara kerja ini. Tantangannya ada di level lokal yang nyaris nggak terpantau, nggak mengimbangi info nasional (Joko, wawancara via Gmeet, 28 Mei 2022).

Selain itu, kedua media ini juga aktif berkolaborasi dengan media-media alternatif lain dari seluruh Indonesia. Pada 21 Mei 2022 lalu misalnya, Bandung Bergerak dan Bale Bengong ikut berpartisipasi dalam proyek kolaborasi bersama 10 media alternatif lain di Indonesia, yang digawangi oleh Project Multatuli dalam rangka Hari Kebebasan Pers Dunia (Bale Bengong, 2022). Acara yang digelar di Erasmus Huis, Jakarta itu berisikan pameran dan *talk show* dengan judul “Dead Press Society: Gerilya Media Mungil Bersekutu untuk Menjaga Demokrasi”. Keprihatinan yang diangkat adalah mundurnya iklim demokrasi di Indonesia, terutama kebebasan pers akibat menguatnya oligarki yang menyebabkan kebebasan pers tak lagi terancam oleh kekuasaan tetapi juga oleh kepentingan ekonomi (Utami, 2022).

Kolaborasi dengan media-media lain, baik dengan sesama media alternatif maupun media arus utama, menjadi cara untuk memperkuat jaringan sekaligus menambah pemasukan. Maklum, masalah utama media alternatif adalah pendanaan karena mereka didirikan melalui dana pribadi pendirinya maupun patungan sesama rekan jurnalis. Ini sebenarnya yang menjadi tantangan utama bagi media alternatif agar bisa lanjut berkarya di tengah independensi. Bandung Bergerak mendapatkan pendanaan dari seorang donor dan saat ini, mengandalkan jasa pembuatan video serta kolaborasi dengan media-media lain sebagai sumber biaya operasional. Sementara Bale Bengong mengandalkan aneka kegiatan sosial di tataran lokal untuk menutupi biaya operasional sejak didirikan pada 2007 lalu.

(Untuk menutupi biaya operasional, kami) menjual sembako lokal dari desa-desa jaringan kelas jurnalisme warga dan sumbangan program seperti pembuatan buku, training, dll (Luh De, wawancara melalui email, 29 Mei 2022).

Masalah krusial lain yang kerap menjadi hambatan bagi media-media alternatif untuk berjuang mengatasi gurun berita adalah status terverifikasi di Dewan Pers. Menurut Pasal 15 ayat (2) Undang-Undang Pers, Dewan Pers memiliki beberapa fungsi seperti melindungi kemerdekaan pers, menetapkan dan mengawasi pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik, menyelesaikan pengaduan masyarakat atas kasus-kasus yang berhubungan dengan pemberitaan, dan mendata perusahaan pers (Dewan Pers, 2022b). Untuk bisa terverifikasi sebagai organisasi pers, terdapat beberapa persyaratan yang diberikan Dewan Pers. Hal ini kerap menggantal para media alternatif sehingga mereka pun hingga kini belum terverifikasi di Dewan Pers dan oleh karenanya, rentan tersandung masalah hukum.

(Kami) Belum (terverifikasi Dewan Pers). Pernah coba daftar tapi tidak bisa karena formulirnya untuk perusahaan pers komersil (Luh De, wawancara melalui email, 29 Mei 2022).

Selain itu, masalah yang juga tidak sepele adalah media-media alternatif ini berbasiskan media *online* yang hanya bisa diakses oleh masyarakat yang memiliki koneksi internet dan gawai. Saat ini, sebanyak 204,7 juta penduduk Indonesia telah terkoneksi pada internet, atau sebanyak 73,7 persen rakyat Indonesia memiliki akses internet (Kemp, 2022). Akan tetapi, sebaran jaringan internetnya masih belum merata di seluruh nusantara. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa pada 2021 lalu, dari 82.000 desa di seluruh Indonesia, masih terdapat 12.500 desa yang belum terkoneksi internet, dan 42.000 desa yang harus ditingkatkan koneksinya (APJII, 2021). Sementara untuk keseluruhannya, survei APJII menunjukkan bahwa pulau Jawa menyumbang 41,7% dari total 73,7% total pengguna internet di seluruh Indonesia (Maulana, 2022). Ini cukup merisaukan karena berarti, sebaran jaringan internet masih dikuasai Pulau Jawa, dan masih ada disparitas tinggi antara Jawa dan wilayah-wilayah Indonesia lainnya. Untuk kasus Bandung Bergerak dan Bale Bengong mungkin tidak terlalu bermasalah karena kedua media tersebut berlokasi di Bandung dan Bali yang tergolong kota besar dan memiliki akses internet baik. Namun untuk media-media alternatif lain di daerah yang akses internetnya masih terbatas, ini tentu akan menjadi masalah besar. Sebab, bagaimana masyarakat bisa membaca dan mendapatkan informasi mengenai komunitas mereka sendiri jika tak ada akses untuk itu?

Diskusi

Dari hasil temuan di atas, bisa dilihat bahwa media alternatif yakni Bandung Bergerak dan Bale Bengong telah berupaya untuk mengatasi fenomena gurun berita yang sudah terjadi di Indonesia. Di tengah matinya surat kabar dan maraknya media *online* yang mengejar jumlah pembaca, iklim demokrasi serta presensi komunitas dan masyarakat marginal di media publik pun kian terancam. Kehadiran media alternatif yang berupaya menyuarakan isu-isu demokrasi dan kaum marginal, serta menjadi *watchdog* atau pengawas institusi dan pemerintah juga mampu mengisi

kekosongan yang diakibatkan matinya surat kabar. Kemudian, jalinan informasi dengan komunitas yang sebelumnya dilakukan oleh surat kabar lokal juga dapat diisi media-media alternatif yang menyediakan kolom khusus untuk komunitas, atau bahkan berbasiskan jurnalisme warga.

Hal ini serupa dengan yang dilakukan di berbagai wilayah di Amerika Serikat, di mana banyak sekali jurnalis yang mulai melakukan inovasi pada ruang berita mereka untuk memerangi efek negative dari gurun berita (Chen et al., 2017). Sifat Bale Bengong dan Bandung Bergerak yang tidak mengutamakan profit demi menghadirkan konten berita yang menampilkan komunitas dan masyarakat lokal juga serupa dengan media-media alternatif di Amerika Serikat yang bermunculan di wilayah-wilayah di mana masyarakatnya terpapar konten berita yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka (Ferrucci, 2015).

Tantangan berupa status yang belum terverifikasi Dewan Pers, pendanaan, dan keterbatasan akses internet tidak mematikan semangat mereka untuk terus berkarya dan mengangkat tulisan-tulisan jurnalistik yang menarik dan mendalam. Apalagi hingga kini, respons masyarakat atas kehadiran kedua media itu sangat positif. Setelah satu tahun lebih hadir sebagai media alternatif, Bandung Bergerak kini menjadi media yang banyak dipilih oleh kaum muda. Mereka merasa Bandung Bergerak memberikan alternatif pemberitaan, pengingat bahwa Bandung juga memiliki masalah, tidak selalu dalam kondisi baik-baik saja. Apalagi memang Bandung Bergerak memberikan porsi besar untuk tulisan-tulisan kritis. Sementara Bale Bengong berupaya untuk terus menjadi etalase suara warga Bali. Tak heran, setelah 15 tahun berdiri, masyarakat Bali pun menilai Bale Bengong sebagai media yang kredibel, independen, dan menjadi salah satu sumber informasi alternatif.

Dari perspektif industri media, kehadiran media alternatif dengan pelibatan komunitas yang intensif, bukan sekadar basa-basi, akan mampu menambah ragam media sekaligus menyeimbangkan fungsi media, terutama sebagai pilar keempat demokrasi. Di saat media-media *online* arus utama lebih banyak fokus pada pencapaian jumlah pembaca dan penghasilan iklan, media-media alternatif menawarkan fungsi-fungsi media sesuai *khittah* atau konsep perjuangannya. Keseimbangan ekosistem media akan terjadi karena masing-masing akan saling mengisi dan memberikan sarana bagi publik untuk bersuara, didengar, dan mendapatkan informasi.

Sementara dari perspektif teknologi komunikasi, kehadiran media alternatif juga menambah sebaran penggunaan teknologi pada media massa. Umumnya, media alternatif hadir dalam medium *online* yang relatif lebih murah dan mudah pembiayaannya. Selain itu, dikarenakan minimnya pendanaan, mereka juga memaksimalkan teknologi komunikasi terkini seperti media sosial Twitter, Podcast, dan Youtube untuk menyebarkan informasi sekaligus memperluas jangkauan masing-masing. Bandung Bergerak sudah memiliki rubrik Podcast di *website*-nya meski belum ada isinya akibat kekurangan SDM. Mereka juga aktif menyebarluaskan berita di akun-akun media sosial baik itu Twitter, Instagram dan Facebook. Penggunaan fungsi media sosial juga dimaksimalkan oleh media-media alternatif lainnya. Pada 17 Mei lalu misalnya, Project Multatuli bersama beberapa media alternatif menggelar *talk show* atau bincang-bincang di Twitter Space dengan tema “Persekutuan Media: Bahu-membahu Melawan Gurun Berita”, sedangkan

perayaan kolaborasi media-media alternatif ini ditayangkan secara *live streaming* di akun Youtube mereka. Dengan demikian, bisa dibilang media alternatif lebih luwes dan fleksibel dalam menggunakan teknologi-teknologi terkini di dunia komunikasi.

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, penulis meyakini bahwa media alternatif sebenarnya mampu mengatasi fenomena gurun berita yang mulai menjalar ke Indonesia. Minimnya berita yang menghadirkan komunitas dan masyarakat lokal beserta permasalahan daerah di media-media *online* arus utama justru menjadi tantangan bagi media alternatif yang fokus pada isu-isu regional dan kaum marginal di suatu wilayah. Pendekatan jurnalisme mendalam berbasiskan data maupun jurnalisme warga mampu merekatkan komunitas dan masyarakat lokal serta membawa mereka kembali ke mata publik. Belum lagi dengan tipikal berita yang tidak mengandalkan judul *clickbait* maupun mengejar *update* terbaru, media alternatif mampu menghadirkan isu-isu dapat dinikmati tanpa masa kedaluwarsa.

Kemudian, kedekatan media-media alternatif dengan masyarakat, entah sebagai objek berita maupun subjeknya, juga menjadi salah satu senjata unggulan untuk mengatasi gurun berita. Masyarakat akan memiliki rasa kedekatan yang mempererat mereka dengan media tersebut dan membangun rasa percaya. Ini merupakan faktor yang amat penting bagi kelangsungan sebuah media terutama media di wilayah regional.

Namun, terdapat tiga kendala yang berpotensi menghalangi media alternatif untuk mengatasi fenomena gurun berita. *Pertama*, status terverifikasi Dewan Pers yang berpotensi menjegal mereka saat berhadapan dengan aparat. *Kedua*, sebaran akses internet dan kepemilikan gawai yang masih belum merata di Indonesia. *Ketiga*, masalah pendanaan yang membuat mereka kerap tak berdaya menghadapi tekanan sehari-hari karena biar bagaimana pun, media alternatif tetap butuh biaya operasional.

Penulis berharap penelitian ini dapat berkontribusi dalam studi tentang jurnalisme, terutama tentang konsep gurun berita yang hingga kini belum terdengar di media-media maupun tulisan ilmiah bertema jurnalisme di dalam negeri. Untuk itu, direkomendasikan agar penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, untuk memeriksa mengenai dampak gurun berita pada dunia jurnalisme Indonesia sehingga bisa didapatkan gambaran yang lebih utuh.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Adi Marsiela dari AJI Bandung/Ekuatorial, Tri Joko Her Riadi dari Bandung Bergerak, dan Luh De Suriyani dari Bale Bengong yang telah berkenan menjadi narasumber sekaligus memberikan persepsi lebih luas mengenai kondisi jurnalisme dan media alternatif di Indonesia sehingga membantu terlaksananya proses penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abernathy, P. M. (2018). *The expanding news desert*. Center for Innovation and Sustainability in Local Media, School of Media and Journalism.
- Allifiansyah, S. (2015). Media Alternatif di Indonesia. *Jurnal Scholar*, 8.
- APJII. (2021). Peluang Penetrasi Internet dan Tantangan Regulasi Daerah. In *Buletin APJII* (p. 15).
- Atkinson, J. D., & Leon Berg, S. V. (2012). Narrowmobilization and Tea Party Activism: A Study of Right-Leaning Alternative Media. *Communication Studies*, 63(5), 519–535. <https://doi.org/10.1080/10510974.2011.649442>
- Atton, C. (2001). Alternative media. *Alternative Media*, 1–172.
- Atton, C. (2006). Far-right media on the internet: culture, discourse and power. *New Media & Society*, 8(4), 573–587. <https://doi.org/10.1177/1461444806065653>
- Atton, C. (2015). *The Routledge companion to alternative and community media*. Routledge London.
- Bale Bengong. (2007). *Tentang Kami*. BaleBengong. <https://balebengong.id/mengenal-kami/>
- Bale Bengong. (2022). *Media Kecil dengan Langkah Besar*. Balebengong. <https://balebengong.id/media-kecil-dengan-langkah-besar/>
- Bandung Bergerak. (2021). *Tentang Bandung Bergerak*. Bandung Bergerak. <https://bandungbergerak.id/tentang>
- Barthel, M. (2021). *Trends and Facts on Newspapers | State of the News Media*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/journalism/fact-sheet/newspapers/>
- Bautista, C. B. (2020). *News deserts emerge in pandemic-hit Philippines*. Asia Democracy Chronicles. <https://adnchronicles.org/2020/11/01/news-deserts-emerge-in-pandemic-hit-philippines/>
- Benson, R. (2017). Can foundations solve the journalism crisis? *Journalism*, 19(8), 1059–1077. <https://doi.org/10.1177/1464884917724612>
- Bollinger, L. C. (2010). *Uninhibited, Robust, and Wide-open: A Free Press for a New Century*. Oxford University Press.
- Cagé, J. (2016). Saving the media. In *Saving the Media*. Harvard University Press.
- Chen, N.-T. N., Ognyanova, K., Zhang, C., Wang, C., Ball-Rokeach, S. J., & Parks, M. (2017). Causing ripples in local power relations: The meso-level influence of a hyperlocal news website. *Journalism Studies*, 18(6), 710–731.
- Claussen, D. S. (2020). Digesting the report, News Deserts and Ghost Newspapers: Will local news survive? *Newspaper Research Journal*, 41(3), 255–259. <https://doi.org/10.1177/0739532920952195>
- Cohen, L., & Manion, L. (1994). *Research methods in education 4th edition* Routledge. London.
- Couldry, N., & Curran, J. (2003). *Contesting media power: Alternative media in a networked world*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Creswell, J W, & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, John W. (2003). A framework for design. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 9–11.

- da Silva, C. E. L., & Pimenta, A. (2020). Historical and contemporary perspectives. *The Routledge Companion to Local Media and Journalism*.
- Dewan Pers. (2022a). *Data Perusahaan Pers.* Dewan Pers. <https://dewanpers.or.id/data/perusahaanpers>
- Dewan Pers. (2022b). *FAQ (Frequently Asked Questions)*. Dewan Pers. <https://dewanpers.or.id/kontak/faq/start/180>
- Dovbysh, O., & Lehtisaari, K. (2020). Local Media of Post-Soviet Countries: Evidence from Belarus, Russia, and Ukraine. *Demokratizatsiya: The Journal of Post-Soviet Democratization*, 28(3), 335–343.
- Downing, J. (1984). *Radical media: The political experience of alternative communication*. South End Press.
- Downing, J. D. H. (2003). Audiences and readers of alternative media: The absent lure of the virtually unknown. *Media, Culture & Society*, 25(5), 625–645.
- Earl, J., Martin, A., McCarthy, J. D., & Soule, S. A. (2004). The use of newspaper data in the study of collective action. *Annu. Rev. Sociol.*, 30, 65–80.
- Faris, R., Roberts, H., Etling, B., Bourassa, N., Zuckerman, E., & Benkler, Y. (2017). Partisanship, propaganda, and disinformation: Online media and the 2016 US presidential election. *Berkman Klein Center Research Publication*, 6.
- Ferrier, M., Sinha, G., & Outrich, M. (2016). *Media Deserts: Monitoring the Changing Media Ecosystem BT - The Communication Crisis in America, And How to Fix It* (M. Lloyd & L. A. Friedland (eds.); pp. 215–232). Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/978-1-349-94925-0_14
- Ferrucci, P. (2015). Follow the leader: How leadership can affect the future of community journalism. *Community Journalism*, 4(2), 19–35.
- Ferrucci, P., & Alaimo, K. I. (2019). Escaping the news desert: Nonprofit news and open-system journalism organizations. *Journalism*, 21(4), 489–506. <https://doi.org/10.1177/1464884919886437>
- Finneman, T., Mari, W., & Thomas, R. J. (2021). “I Didn’t Know How We Were Going to Survive”: U.S. Community Newspapers’ Resilience During COVID-19. *Journalism Practice*. <https://doi.org/10.1080/17512786.2021.1957703>
- Fuchs, C. (2010). Alternative Media as Critical Media. *European Journal of Social Theory*, 13(2), 173–192. <https://doi.org/10.1177/1368431010362294>
- Gie, S. H. (1989). *Catatan seorang demonstran*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Gulyás, Á., & Baines, D. (2020). *The Routledge companion to local media and journalism*. Routledge.
- Haller, A., & Holt, K. (2019). Paradoxical populism: how PEGIDA relates to mainstream and alternative media. *Information, Communication & Society*, 22(12), 1665–1680. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2018.1449882>
- Holt, K. (2018). Alternative media and the notion of anti-systemness: Towards an analytical framework. *Media and Communication*, 6(4 NewsandParticipationthroughandbeyondProprietary), 49–57. <https://doi.org/10.17645/mac.v6i4.1467>

- Kemp, S. (2022). *Digital in Indonesia: All the Statistics You Need in 2022 — DataReportal — Global Digital Insights*. We Are Social. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Kominfo. (2018). *Menkominfo: Baru 100 Portal Berita Online Terverifikasi*. Kominfo.Go.Id. https://www.kominfo.go.id/content/detail/12345/menkominfo-baru-100-portal-berita-online-terverifikasi/0/berita_satker
- Leung, D. K. K., & Lee, F. L. F. (2014). Cultivating an Active Online Counterpublic: Examining Usage and Political Impact of Internet Alternative Media. *The International Journal of Press/Politics*, 19(3), 340–359. <https://doi.org/10.1177/1940161214530787>
- Marwick, A. E., & Lewis, R. (2017). *Media manipulation and disinformation online*.
- Maulana, M. H. (2022). *Apakah Jaringan Internet di Indonesia Sudah Merata?* Kumparan. <https://kumparan.com/muhammadhisbimaaulana/apakah-jaringan-internet-di-indonesia-sudah-merata-1xEbQ1kd5Hv/full>
- Mayhew, F. (2019). UK local newspaper closures: Net loss of 245 titles since 2005. *New Press Gazette Research. Press Gazette. Zugriff Am*, 1, 2020.
- McChesney, R. W. (2016). Journalism is dead! Long live journalism?: why democratic societies will need to subsidise future news production. *Journal of Media Business Studies*, 13(3), 128–135. <https://doi.org/10.1080/16522354.2016.1184919>
- McLeod, D. M. (1995). Communicating deviance: The effects of television news coverage of social protest. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 39(1), 4–19. <https://doi.org/10.1080/08838159509364285>
- Mertens, D. M. (2019). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods*. Sage publications.
- Napoli, P. M., Stonbely, S., McCollough, K., & Renninger, B. (2019). Local Journalism and the Information Needs of Local Communities: Toward a Scalable Assessment Approach*. *Journalism Practice*, 13(8), 1024–1028. <https://doi.org/10.1080/17512786.2019.1647110>
- Napoli, P. M., Weber, M., McCollough, K., & Wang, Q. (2018). Assessing local journalism. *New Measures Research Project*. Available at: https://Dewitt.Sanford.Duke.Edu/Wp-Content/Uploads/2018/08/Assessing-Local-Journalism_100-Communities.Pdf.
- Nielsen, R. K. (2015). The uncertain future of local journalism. *Pre-Publication Version of Chapter in Rasmus Kleis Nielsen (Ed.)*.
- Pickard, V., & Stearns, J. (2011). New Models Emerge for Community Press. *Newspaper Research Journal*, 32(1), 46–62. <https://doi.org/10.1177/073953291103200105>
- Pickard, V. W. (2020). *Democracy without journalism?: confronting the misinformation society*. Oxford University Press.
- Pikiran Rakyat. (2022). *PR Network*. Pikiran Rakyat. <https://www.pikiran-rakyat.com/network/>

- Public Interest Journalism Initiative. (2021). *Australian Newsroom Mapping Project Report : May 2021*. <https://piji.com.au/wp-content/uploads/2021/06/2105-anmp-report-may-2021.pdf>
- Rauch, J. (2015). Exploring the Alternative–Mainstream Dialectic: What “Alternative Media” Means to a Hybrid Audience*. *Communication, Culture and Critique*, 8(1), 124–143. <https://doi.org/10.1111/cccr.12068>
- RMOL. (2022). *Jumlah Media Siber Mencapai Ribuan, Dewan Pers: Kami Belum Menemukan Model Pengawasan yang Efektif*. RMOLBENGKULU.ID. <https://www.rmolbengkulu.id/jumlah-media-siber-mencapai-ribuan-dewan-pers-kami-belum-menemukan-model-pengawasan-yang-efektif>
- Sen, K., & Hill, D. T. (2007). *Media, culture and politics in Indonesia*. Equinox Publishing.
- Shaban, H. (2019). *Digital ad spending to surpass traditional print and TV ads - The Washington Post*. Washington Post. <https://www.washingtonpost.com/technology/2019/02/20/digital-advertising-surpass-print-tv-first-time-report-says/>
- Siregar, A. E. (1983). *Pers mahasiswa Indonesia, patah tumbuh hilang berganti*. Karya Unipress.
- Smeltzer, S., & Lepawsky, J. (2010). Foregrounding technology over politics? Media framings of federal elections in Malaysia. *Area*, 42(1), 86–95. <http://www.jstor.org/stable/27801443>
- Smethers, J. S., Mwangi, S. C., & Bressers, B. (2021). Signal interruption in Baldwin City: Filling a communication vacuum in a small town “news desert.” *Newspaper Research Journal*, 42(3), 379–396. <https://doi.org/10.1177/07395329211030687>
- SPS Indonesia. (2020). *Wajah Perusahaan Pers Cetak di Masa Pandemi Covid-19 Pendapatan Turun Drastis, Hingga Merumahkan Karyawan*. SPS Indonesia. <https://en.spsindonesia.org/press-release/4wp14m0c0yt327nh/wajah-perusahaan-pers-cetak-di-masa-pandemi-covid-19-pendapatan-turun-drastis-hi>
- Sunstein, C. (2017). *# Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*, Princeton University Press, Princeton.
- Suparman, F. F. (2021). *Menkumham: Pamitnya Suara Pembaruan Kado Pahit Hari Pers Nasional*. Beritasatu. <https://www.beritasatu.com/nasional/730043/menkumham-pamitnya-suara-pembaruan-kado-pahit-hari-pers-nasional>
- Tribun News. (2022). *Tribun News Network*. Tribun News. <https://www.tribunnews.com/tribun-network>
- Utami, E. (2022). *Dead Press Society: Gerilya Media Indie Bersekutu Menjaga Demokrasi*. Konde. <https://www.konde.co/2022/05/dead-press-society-gerilya-media-indie-bersekutu-menjaga-demokrasi.html/>
- Wiratama, S. H. (2021). *Loper Koran di Ujung Senja*. Detik. <https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20210701/Loper-Koran-di-Ujung-Senja/>